

## KAJIAN INVESTASI, PENGELUARAN PEMERINTAH, TENAGA KERJA DAN KETERBUKAAN EKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROPINSI JAWA TENGAH

**Kurnia Maharani  
Sri Isnowati**

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank Semarang  
([kurniamaharani@gmail.com](mailto:kurniamaharani@gmail.com))  
([isnowati@yahoo.com](mailto:isnowati@yahoo.com))

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Variabel yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi adalah investasi swasta, investasi pemerintah, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja dan keterbukaan ekonomi. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Data merupakan data tahunan dari tahun 1985 sampai 2010. Alat analisis yang digunakan adalah regresi Ordinary Least Square (OLS), dengan menggunakan uji t, uji F, dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam investasi swasta parsial, investasi pemerintah, belanja pemerintah, tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Sementara variabel keterbukaan ekonomi secara statistik signifikan, efek negatif pada pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Diambil bersama-sama investasi swasta, investasi pemerintah, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja dan keterbukaan ekonomi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah

.Kata kunci: pertumbuhan ekonomi, investasi swasta, investasi pemerintah, belanja pemerintah, tenaga kerja, keterbukaan ekonomi.

### ABSTRACT

*This study aims to explain economic growth in Central Java Province. The variables that affect rate of economic growth is private investment, government investment, government spending, labor and economic openness. In this study, the data used are secondary data published by the Central Bureau of Statistic and bank Indonesia. The data are annual data from 1985 to 2010. The analysis tool used is regression Ordinary Least Square (OLS), using t test, F test, and classical assumption. The result showed that in the partial private investment, government investment, government spending, labor is positive and significant impact on economic growth in Central Java. While economic openness variable is statistically significant, negative effect on economic growth in Central Java. Taken together private investment, government investment, government spending, labor and economic openness affect economic growth in Central Java.*

*Keywords: economic growth , private investment , government investment , government spending , employment , economic openness .*

### PENDAHULUAN

Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi jangka panjang. Dari satu periode ke periode berikutnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi ini akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan juga berkembang. Disamping itu tenaga kerja juga bertambah sebagai akibat pertumbuhan penduduk, pengalaman kerja dan pendidikan serta kenaikan ketrampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja.

Perkembangan kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa sebagai akibat

pertambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya.

Pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah proses peningkatan output dari waktu ke waktu menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara (Todaro, 2005). Oleh karena itu identifikasi berbagai macam faktor yang mempengaruhinya termasuk peran pemerintah menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam. Menurut teori dasar pertumbuhan ekonomi Neoklasik dari Solow dan Swan (1956) tidak terdapat pengaruh peran pemerintah terhadap pertumbuhan baik dalam bentuk pengeluaran maupun pajak (Tjandjaja, 1999).  
Pertumbuhan ekono:

stok kapital, tenaga kerja dan teknologi yang bersifat eksogen. Pemerintah dapat mempengaruhi pertumbuhan populasi yang akan mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja namun tidak berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah, atau lebih umumnya adalah ukuran dari sektor publik, menjadi obyek penting untuk dianalisis dan diperdebatkan. Kontroversi pertama adalah dapatkah sektor publik menaikkan tingkat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (*long run steady state growth economy*). Secara umum gambaran pengeluaran publik, yaitu infrastruktur fisik atau *human capital*, dapat mempertinggi pertumbuhan tetapi keuangan khususnya pengeluaran dapat memperlambat pertumbuhan (*because of disincentive effect*). Secara umum dampaknya tergantung dari *trade off* antara pengeluaran publik yang produktif dan efek pajak yang bersifat distorsi.

Pengeluaran pemerintah sebagai bentuk nyata dari campur tangan pemerintah dalam perekonomian telah menjadi objek penting untuk diteliti. Penelitian terhadap negara di Asia di antaranya dilakukan oleh Cheng (1997). Dengan pendekatan Vector Autoregressive (VAR), Cheng membuktikan adanya pengaruh positif signifikan antara pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Korea Selatan. Penelitian lain yang juga menunjukkan bahwa ekspansi pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain ditemukan oleh Singh dan Sahni (1984) dan Ram (1986). Di sisi lain terdapat pula penelitian yang menunjukkan signifikansi hubungan kedua variabel tersebut namun dengan pola hubungan yang cenderung negatif. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Landau (1986) dan Russek (1990).

Pembangunan di Propinsi Jawa Tengah yang berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan telah meningkatkan perekonomian masyarakat. Pencapaian hasil-hasil pembangunan yang sangat dirasakan masyarakat merupakan agregat pembangunan dari 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yang tidak terlepas dari usaha keras bersama-sama antara pemerintah dan masyarakat Namun di sisi lain

berbagai kendala dalam memaksimalkan potensi sumber daya manusia dan sumber modal masih dihadapi oleh penentu kebijakan di tingkat propinsi maupun di kabupaten/kota. Selama kurun waktu 2005-2010 di Propinsi Jawa Tengah tingkat pertumbuhannya rata-rata sebesar 5,43 %. Dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi propinsi yang ada di Pulau Jawa ternyata pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Tengah, secara nominal berada di bawah propinsi yang lain. Hanya Propinsi DIY saja yang berada di bawah Propinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, maka dalam penelitian ini akan dikaji tentang pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah dengan menggunakan variabel pengeluaran pemerintah, investasi pemerintah dan swasta, tenaga kerja

## LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Secara ekonomi, ada beberapa cara untuk memperhitungkan pertumbuhan ekonomi, baik dilihat dari sisi permintaan maupun jika dilihat dari sisi penawaran. Apabila dari sisi permintaan (*demand*) yaitu dengan memperhitungkan komponen-komponen makro ekonomi berupa konsumsi, investasi, ekspor dan impor sedangkan dari sisi penawaran (*supply*) dengan memperhitungkan nilai tambah setiap sektor dalam produksi nasional. Laju pertumbuhan ekonomi akan diukur melalui indikator perkembangan PDB atau PNB dari tahun ke tahun. Adapun cara menghitung laju pertumbuhan dilakukan dengan tiga metode yaitu, cara tahunan, cara rata-rata setiap tahun, dan cara *compounding* faktor.

Pengukuran pertumbuhan ekonomi secara konvensional biasanya dengan menghitung peningkatan presentase dari Produk Domestik Bruto (PDB). PDB mengukur pengeluaran total dari suatu perekonomian terhadap berbagai barang dan jasa yang baru diproduksi pada suatu saat atau tahun serta pendapatan total yang diterima dari adanya seluruh produksi barang dan jasa tersebut atau secara lebih rinci, PDB adalah nilai pasar dari sem

diproduksi di suatu negara dalam kurun waktu tertentu (Mankiw, 2003)

Pertumbuhan biasanya dihitung dalam nilai riil dengan tujuan untuk menghilangkan adanya inflasi dalam harga dan jasa yang diproduksi sehingga PDB riil mencerminkan perubahan kuantitas produksi. Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi regional, digunakanlah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dimana PDRB dapat didefinisikan sebagai nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh sistem perekonomian di suatu wilayah atau daerah dalam kurun waktu tertentu. Sehingga PDRB merupakan suatu ukuran untuk melihat aktivitas perekonomian suatu daerah.

## Teori Pertumbuhan Ekonomi

### Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut ekonom Klasik, Adam Smith, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Lincoln Arsyad, 1999). Unsur pokok dari sistem produksi suatu negara ada tiga :

1. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
2. Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
3. Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat -pertumbuhan output.

Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik.

Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi (Sadono Sukirno, 1994).

Persamaannya adalah :

$$Y = f ( K, L, T )$$

Y = tingkat pertumbuhan ekonomi

K = tingkat penambahan barang modal

L = tingkat penambahan tenaga kerja

T = tingkat penambahan teknologi

### Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori Schumpeter ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi memperkenalkan barang baru, mempertinggi efisiensi cara memproduksi dalam menghasilkan suatu barang, memperluas pasar suatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi efisiensi kegiatan perusahaan. Berbagai kegiatan ini akan memerlukan investasi baru.

### Teori Harrod Domar

Dalam menganalisis tentang pertumbuhan ekonomi, teori Harrod Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady state* dalam jangka panjang. Analisis Harrod dan Domar menggunakan asumsi sebagai berikut :

1. Barang modal telah mencapai kapasitas penuh (*full employment*).
2. Tabungan adalah proporsional terhadap pendapatan.
3. Rasio antara modal dan produksi (*capital output ratio*) adalah tetap.
4. Perekonomian adalah terdiri dari dua sektor.

Analisis yang dilakukan oleh Harrod dan Domar merupakan pelengkap dari analisis yang dilakukan oleh Keynesian. Dalam analisis yang dilakukan Keynesian adalah persoalan ekonomi jangka pendek, sedangkan dalam analisis Harrod Domar merupakan analisis ekonomi jangka panjang. Dalam analisis Harrod -Domar dapat dilihat bahwa:

1. Dalam jangka panjang penambahan pengeluaran aggregate yang berkepanjangan perlu dicapai untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi

2. Pertumbuhan ekonomi yang teguh hanya mungkin dicapai apabila  $I + G + (X-M)$  terus menerus bertambah dengan tingkat yang tinggi.

### Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Sebagai suatu perluasan dari teori Keynes, Teori Harrod dan Domar melihat persoalan pertumbuhan dari segi permintaan. Pertumbuhan ekonomi hanya berlaku apabila pengeluaran agregate melalui kenaikan investasi- bertambah terus menerus pada tingkat pertumbuhan yang ditentukan.

Teori pertumbuhan neoklasik melihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari segi penawaran. Menurut teori ini yang dikembangkan oleh Abramovits Solow pertumbuhan ekonomi tergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi. (Sadono Sukirno, 2004)

Dalam model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik Solow (*Solow Neo Classical Growth Model*) maka fungsi produksi agregat standar adalah sama seperti yang digunakan dalam persamaan sektor modern Lewis yakni:

$$Y = Ae^{\mu t} \cdot K^\alpha \cdot L^{1-\alpha} \dots \dots \dots (1)$$

Y = Produk Domestik Bruto

K = stok modal fisik dan modal manusia

L = tenaga kerja non terampil

A = konstanta yang merefleksikan tingkat teknologi dasar

$e^{\mu t}$  = melambangkan tingkat kemajuan teknologi

= melambangkan elastisitas output terhadap modal, yakni persentase kenaikan PDB yang bersumber dari 1% penambahan modal fisik dan modal manusia.

Menurut teori pertumbuhan Neo Klasik Tradisional, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari 3 (tiga) faktor yakni kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi) dan penyempurnaan teknologi (Todaro, 2000)

Sumbangan terpenting dari pertumbuhan ekonomi Neo Klasik bukanlah menunjukkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam sumbangannya untuk menggunakan teori tersebut

untuk mengadakan penyelidikan empiris dalam menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor produksi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian Abramovits dan Solow menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat terutama disebabkan oleh perkembangan teknologi. Antara 80 sampai dengan 90 persen dari pertumbuhan ekonomi di Amerika disebabkan oleh perkembangan teknologi.

### Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen yang dipelopori oleh Romer (1986) dan Lucas (1988) merupakan awal kebangkitan dari pemahaman baru mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hal ini seiring dengan perkembangan dunia yang ditandai oleh perkembangan teknologi modern yang digunakan dalam proses produksi. Sehingga permasalahan dalam pertumbuhan ekonomi tidak bisa dijelaskan secara baik oleh teori Neoklasik, seperti penjelasan mengenai *decreasing return to capital*, persaingan sempurna dan eksogenitas teknologi dalam model pertumbuhan ekonomi. Teori Pertumbuhan endogen merupakan suatu teori pertumbuhan yang menjelaskan bahwa pertumbuhan dalam jangka panjang ditentukan dari dalam model dari pada oleh beberapa variabel pertumbuhan yang dianggap eksogen (Romer, 1994:3; Barro dan Martin, 1999:38).

Teori pertumbuhan endogen muncul sebagai kritik terhadap teori pertumbuhan Neoklasik mengenai *diminishing marginal productivity of capital* dan konvergenitas pendapatan di berbagai negara. Romer (1986) mengembangkan model pertumbuhan endogen sebagai akibat dari adanya *knowledge externality*. Suatu perusahaan dapat lebih produktif dai perusahaan lain karena perusahaan tersebut mempunyai rata-rata *stock knowledge* yang lebih tinggi dari pada perusahaan lainnya.

Berdasarkan model tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat *output* perusahaan akan sangat dipengaruhi oleh faktor *knowledge capital*. Faktor produksi ini dalam implementasinya dapat berkembang menjadi faktor produksi perusahaan lain melalui mekanisme *learning by doing* atau *spillovers*.

**METODE PENELITIAN**

**Model Penelitian.**

Model yang dipakai adalah sebagai berikut:

$$Q = a I_p^\alpha I_g^\beta C_g^\gamma L^\lambda (X-M)^\Omega \dots\dots\dots(2)$$

Selanjutnya model diubah dalam bentuk logaritma natural, yang dapat ditulis sebagai berikut :

$$\ln Q = \ln a + \alpha \ln I_p + \beta \ln I_g + \gamma \ln C_g + \lambda \ln L + \Omega \ln (XM) + e \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

$\ln Q$  : output atau laju pertumbuhan PDRB

$\ln I_p$  : Investasi Swasta daerah

$\ln I_g$  : investasi pemerintah (pengeluaran pembangunan) daerah

$\ln C_g$  : Pengeluaran pemerintah (pengeluaran rutin) daerah

$\ln L$  : Tenaga Kerja daerah

$\ln(XM)$ :keterbukaan Ekonomi

$\varepsilon$  :error term

**Definisi Operasional Variabel**

1. Pertumbuhan Ekonomi : menggunakan data tentang pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Tengah atas dasar harga konstan tahun 2000. Data yang digunakan adalah data tahun 1985 s/d 2010, dinyatakan dalam persen (%).

2. Variabel Investasi Swasta: menggunakan data realisasi nilai penanaman modal asing (PMA) di Propinsi Jawa Tengah , dinyatakan dalam ribu US \$.
3. Variabel Investasi Pemerintah, menggunakan data Belanja Pelayanan Publik , yang di tahun 2007 berubah istilahnya menjadi Belanja Langsung dalam satuan ribu rupiah
4. Variabel Konsumsi Pemerintah, menggunakan data pengeluaran rutin yang di tahun 2002 disebut Belanja Aparatur daerah dan di tahun 2007 berubah menjadi Belanja Tidak Langsung dalam satuan ribu rupiah
5. Variabel Keterbukaan Ekonomi diukur dengan Ekspor ditambah Impor dibagi dengan nilai PDRB
6. Variabel Tenaga Kerja menggunakan data jumlah penduduk di Propinsi Jawa Tengah berusia 15 tahun ke atas yang bekerja seminggu yang lalu, dinyatakan dalam satuan orang.

**HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Analisis**

Dari data yang sudah dikumpulkan , kemudian dilakukan analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi diperoleh hasil sebagai berikut:

### Hasil Analisis Regresi

Dependent Variable: LQ  
 Method: Least Squares  
 Date: 10/04/13 Time: 02:56  
 Sample (adjusted): 1986 2010  
 Included observations: 25 after adjustments  
 Convergence achieved after 8 iterations

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-68.81158	27.72335	-2.482080	0.0232
LIP	0.100611	0.043919	2.290842	0.0343
LIG	0.241266	0.054982	4.388124	0.0004
LCG	0.235067	0.070864	3.317158	0.0038
LL	4.725083	1.740312	2.715078	0.0142
LXM	-0.631744	0.157765	-4.004345	0.0008
AR(1)	0.232698	0.249848	0.931359	0.3640
R-squared	0.970944	Mean dependent var		17.70287
Adjusted R-squared	0.961259	S.D. dependent var		1.096487
S.E. of regression	0.215820	Akaike info criterion		0.002748
Sum squared resid	0.838406	Schwarz criterion		0.344034
Log likelihood	6.965644	Hannan-Quinn criter.		0.097406
F-statistic	100.2489	Durbin-Watson stat		2.216596
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	.23			

## Pengujian Statistik Analisis Regresi

### 1. Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji goodness-fit dari model regresi yang dapat dilihat dari nilai R Square. Nilai Koefisien Determinasi (*R squared*) nilainya sebesar 0,9709, artinya bahwa variasi variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) mampu dijelaskan oleh variabel investasi swasta daerah, investasi pemerintah, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja daerah dan keterbukaan ekonomi sebesar 97,09 persen dan sisanya sebesar 2,91 persen disebabkan oleh variabel yang tidak dimasukkan dalam model.

### 2. Uji F

Nilai F statistik hasil penelitian ini adalah sebesar dengan nilai probabilitas sebesar 100,248. Nilai probabilitas ini menunjukkan nilai sebesar 0,0000, berarti bahwa nilai probabilitas

adalah lebih kecil  $= 5\%$  yang artinya bahwa secara bersama-sama variabel investasi swasta daerah, investasi pemerintah, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, keterbukaan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tingkat pertumbuhan ekonomi.

### 3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

#### a. Pengaruh Investasi Swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai t hitung sebesar 2,29. Nilai t hitung ini ternyata lebih besar dari nilai t tabel  $t_{(0,05,21)}$  sebesar 2,08. dari hasil perhitungan juga dapat dilihat bahwa nilai probabilitas untuk Investasi Swasta sebesar 0,03 yang berarti lebih kecil dari  $= 0,05$ . Dengan melihat nilai t hitung dan nilai probabilitas maka berarti menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$  yang

Swasta signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

- b. Pengaruh Investasi Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 4,38. Nilai  $t$  hitung ini ternyata lebih besar dari nilai  $t$  tabel sebesar 2,08 dari hasil perhitungan juga dapat dilihat bahwa nilai probabilitas untuk Investasi Pemerintah sebesar 0,00 yang berarti lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan melihat nilai  $t$  hitung dan nilai probabilitas maka berarti menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yang berarti bahwa ada Investasi Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

- c. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 3,21. Nilai  $t$  hitung ini ternyata lebih besar dari nilai  $t$  tabel sebesar 2,08 dari hasil perhitungan juga dapat dilihat bahwa nilai probabilitas untuk Pengeluaran Pemerintah sebesar 0,00 yang berarti lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan melihat nilai  $t$  hitung dan nilai probabilitas maka berarti menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yang berarti bahwa ada Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

- d. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 2,71. Nilai  $t$  hitung ini ternyata lebih besar dari nilai  $t$  tabel sebesar 2,08 dari hasil perhitungan juga dapat dilihat bahwa nilai probabilitas untuk Pengeluaran Pemerintah sebesar 0,01 yang berarti lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan melihat nilai  $t$  hitung dan nilai probabilitas maka berarti menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yang berarti bahwa Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

- e. Pengaruh Keterbukaan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar -4,00. Nilai  $t$  hitung ini ternyata lebih besar dari nilai  $t$  tabel sebesar 2,08. Dari hasil perhitungan juga dapat

dilihat bahwa nilai probabilitas untuk Keterbukaan ekonomi sebesar 0,01 yang berarti lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan melihat nilai  $t$  hitung dan nilai probabilitas maka berarti menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yang berarti bahwa Keterbukaan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah dalam model yang diuji memenuhi asumsi klasik atau tidak memperlihatkan adanya penyimpangan asumsi klasik. Karena jika asumsi klasik tidak terpenuhi, berarti model tidak memenuhi karakteristik BLUE (*Best linier Unbiased Estimator*)

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model yang diteliti terdapat korelasi antar variabel independen. Jika dalam model terjadi korelasi antar variabel independen, maka terdapat penyimpangan asumsi klasik yang disebut multikolinearitas. Untuk mendeteksi adanya masalah multikolinearitas dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) dan *Tolerance*-nya. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model yang diteliti tidak terjadi masalah multikolinearitas. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan uji multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel	Tolerance	VIF
1	Lip	0,837	1,195
2	LIg	0,190	5,252
3	LCg	0,263	3,808
4	Ll	0,252	3,971
5	Lxm	0,882	1,216

Dari table 3 dapat diketahui bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) dari masing-masing variabel yang diteliti (LIp, LIg, LCg, Ll dan L(X-M)) adalah kurang dari 10 dan nilai *Tolerance*  $> 0,10$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang digunakan adalah multikolinearitas.

### Uji Heteroscedastisitas

Dalam penelitian ini untuk uji heteroscedastisitas diterapkan dengan menggunakan uji *white*

*heteroskedasticity*. Dari hasil analisis yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.032166	Prob. F(19,6)	0.1937
Obs*R-squared	22.50312	Prob. Chi-Square(19)	0.2599
Scaled explained SS	9.679925	Prob. Chi-Square(19)	0.9604

Dari uji White Heteroskedasticity diperoleh nilai F statistic dan Obs\*R-squared serta Prob. Chi-Square. Jika nilai Obs\*R-squared lebih kecil dari pada z tabel maka tidak ada heteroskedastitas pada model. Pengecekan dengan menggunakan White Heteroskedasticity test menyatakan bahwa hasil nilai Obs\*R-squared adalah 0.2599 yang berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Hasil analisis yang dilakukan diketahui nilai dari Durbin Watson menunjukkan angka sebesar 2.21. Nilai tabel untuk Durbin Watson, d statistic diketahui bahwa nilai dl sebesar 1,062 dan du sebesar 1,759 . Berdasarkan nilai du , maka dapat diketahui nilai 4-du = 2,241 dan 4-dl = 2,938. Dari nilai Durbin Watson yang diperoleh , maka dapat disimpulkan bahwa model tidak terkena masalah autokorelasi.

### Pembahasan

Dari hasil analisis regresi yang telah dilakukan diketahui bahwa untuk variabel investasi swasta di Jawa Tengah mempunyai pengaruh positif artinya dengan naiknya investasi swasta maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Nilai koefisien regresi sebesar 0.100611, artinya jika terjadi kenaikan Investasi Swasta sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi akan naik 0,100611 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya otonomi di daerah Jawa Tengah sudah menunjukkan hal yang menarik bagi investastor untuk masuk ke Proponsi Jawa Tengah. Adanya iklim yang kondusif menarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di Jawa Tengah.

Secara konseptual, teori pertumbuhan Sollow menyatakan bahwa disamping ketersediaan tabungan untuk investasi diperlukan pula peningkatan teknologi agar pertumbuhan dapat meningkat secara signifikan.

Apalagi, dengan diterapkannya otonomi daerah maka kompetisi dalam menarik *Foreign Direct Investment* (FDI) baik dalam satu provinsi maupun lintas provinsi. Oleh karena itu, provinsi Jawa Tengah sangat berkepentingan untuk menarik lebih banyak lagi investasi domestik maupun investasi asing

Hal yang sama terjadi pada investasi pemerintah Jawa Tengah, investasi pemerintah Jawa Tengah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Nilai koefisien regresi untuk investasi pemerintah Jawa Tengah adalah sebesar 0.241266, artinya jika terjadi kenaikan investasi pemerintah Jawa Tengah sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi di Jawa tengah akan naik sebesar 0,241266 persen. Kedua jenis investasi baik yang berasal dari swasta dan pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Fakta studi ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Rostow dan R.A Musgrave, yang menghubungkan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, menurut mereka rasio investasi pemerintah terhadap pendapatan nasional relatif besar. Hal itu disebabkan oleh karena pada tahap ini pemerintah harus menyediakan berbagai prasarana seperti pendidikan, kesehatan, dan prasarana transportasi. (Dumairy,1996)

Nilai koefisien regresi dari variabel Pengeluaran Pemerintah bertanda positif, ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan pengeluaran pemerintah, maka akan menaikkan tingkat pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Besarnya nilai koefisien regresi adalah sebesar 0.235067 artinya jika terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,235067 persen.

Untuk variabel pengeluaran pemerintah sangat berperan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah otonomi daerah peran pengeluaran pemerintah daerah sangat diperlukan untuk tumbuh serta berkembangnya perekonomian suatu daerah sesuai dengan kapasitas dan kemampuan suatu daerah.

Tampak dari angka elastisitas itu, peranan APBD Jawa Tengah dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah cukup signifikan terutama dari sudut pengeluaran, baik pengeluaran yang sifatnya program, proyek maupun rutin. Menurut Susanti (1995) pengeluaran pemerintah akan meningkat seiring dengan peningkatan kegiatan perekonomian suatu negara. Kaidah ini dikenal sebagai hukum Wagner, yaitu adanya korelasi positif antara pengeluaran pemerintah dengan tingkat pendapatan nasional.

Temuan studi ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Loizides John dan George Vamvoukas (2005) dengan kesimpulan bahwa pengeluaran pemerintah menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Negara Yunani, Inggris dan Irlandia untuk jangka pendek, sedangkan untuk jangka panjang hanya terjadi di negara Inggris dan Irlandia. Temuan studi ini memiliki kesamaan dengan laporan pembangunan dunia dari Bank Dunia (The World Bank. 2004:51)

Pada variabel tenaga kerja dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, berarti peran tenaga kerja adalah berperan terhadap nilai output. Nilai koefisien regresi untuk variabel Tenaga Kerja adalah sebesar 4.725083, artinya jika terjadi kenaikan tenaga kerja sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi di Jawa

Tengah akan naik 4,728 persen. Dengan naiknya jumlah tenaga kerja, maka output di Jawa Tengah juga akan mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini hasilnya sesuai dengan teori pertumbuhan dari klasik, maupun dari neoklasik yang menyatakan bahwa tenaga kerja adalah berpengaruh positif terhadap output. Penduduk disini dapat berperan sebagai pemacu pembangunan. Berlangsungnya kegiatan produksi adalah berkat orang yang membeli dan mengkonsumsi barang-barang yang dihasilkan. Konsumsi dari penduduk inilah yang menimbulkan permintaan agregat, yang pada gilirannya peningkatan konsumsi agregat memungkinkan usaha-usaha produktif berkembang. Dengan demikian akhirnya perekonomian secara keseluruhan juga akan berkembang.

Dari sisi konsumsi, permintaan akan meningkat hanya jika penduduk selaku konsumen mempunyai daya beli yang menjangkau. Sedangkan dari sisi produksi, penawaran akan tanggap jika selaku produsen atau sumber daya memiliki kapasitas produksi yang memadai dan efisien.

Untuk variabel keterbukaan ekonomi, ternyata menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik tetapi hasil koefisien regresinya adalah negatif yang berarti tidak sesuai dengan teori. Di sini, nampak bahwa keterbukaan ekonomi di Jawa Tengah belum mendukung pertumbuhan ekonomi. Variabel keterbukaan ekonomi diukur dengan menjumlahkan ekspor ditambah impor dibagi dengan nilai PDRB.

Di Jawa Tengah pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya pada kondisi perekonomian akhir-akhir ini mengalami masalah pada kondisi ekspor dan impor. Kondisi ekspor di Jawa Tengah tidak banyak mengalami perkembangan. Sementara kondisi impor di Jawa Tengah terjadi pertumbuhan yang tinggi, baik itu untuk barang yang bersifat konsumtif, maupun pada barang-barang yang merupakan faktor produksi pendukung industri di Jawa Tengah yang sebagian besar masih di impor. Apalagi didukung oleh depresiasi nilai tukar yang menyebabkan beban impor semakin tinggi

## PENUTUP

### Simpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Secara parsial variabel yang digunakan dalam penelitian , yaitu investasi swasta, investasi pemerintah, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja adalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Sedangkan variabel keterbukaan ekonomi signifikan secara statistik, tetapi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.
2. Secara bersama-sama variabel yaitu investasi swasta, investasi pemerintah, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja dan keterbukaan ekonomi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah
3. Dalam penelitian ini variabel investasi swasta, investasi pemerintah, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kormendi , tetapi untuk variabel keterbukaan ekonomi tidak sesuai dengan penelitian Kormendi
4. Nilai Koefisien Determinasi (*R squared*) nilainya sebesar 0,9709, artinya bahwa variasi variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) mampu dijelaskan oleh variabel investasi swasta daerah, investasi pemerintah, pengeluaran pemerintah ,tenaga kerja daerah dan keterbukaan ekonomi sebesar 97,09 persen dan sisanya sebesar 2,91 persen disebabkan oleh variabel yang tidak dimasukkan dalam model.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Sutawijaya,2010, Pengaruh Ekspor dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006, Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 6, Nomor 1
- Ahmad Ma'ruf dan Latri Wihastuti,2008,Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, **Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan**, Volume 9, Nomor 1
- Arsyad, Lincoln. 1999. **Ekonomi Pembangunan**. Edisi Keempat. STIE YKPN Yogyakarta
- Biro Pusat Statistik, Statistik Indonesia, berbagai terbitan
- Biro Pusat Statistik, Jawa Tengah Dalam Angka, berbagai terbitan
- Biro Pusat Statistik, Jawa Tengah Selayang Pandang, berbagai terbitan
- Barro, Robert. J, 1988, Government Spending in a Simple Modle of Endogeneous Growth, **National Bereau of Economic Reseach** , Chambridge
- Dumairy,1996, *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Froyen, Richard T,2002, **Macroeconomics, Theories and Policies**, Prentice hall
- Imam Ghozali,2011, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19, Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Imam Muklis, 2009, Eksternalitas, Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Berkelanjutan dalam Perspektif Teoritis, **Jurnal Ekonomi Bisnis**, Tahun 14, Universitas Negeri Malang
- Gujarati, 2007, **Dasar-dasar Ekonometrika**, Penerbit Erlangga , Jakarta
- Jamzani Sodik, 2007, Pengeluaran Pemerintah dan pertumbuhan Ekonomi Regional, Study Kasus Data Panel di Indonesia, **Jurnal Ekonomi Pembangunan** Vol 12 No 1, UII, Yogyakarta
- Lin, Say, (1994), "Government Spending and Economic Growth", Applied Economic,26,83-94
- Mankiw,Gregory N,2003, Teori Makroekonomi, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Sadono Sukirno,2000, *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, Raja Grafindo Pustaka
- Sadono Sukirno, 2004, Makroekonomi, Teori Pengantar,PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tulus Tambunan, 2003, **Perekonomian Indonesia**, Gha

Wibisono, Yusuf. 2005. Sumber-Sumber  
Pertumbuhan Ekonomi Regional : Studi  
Empiris Antar Propinsi di Indonesia, 1984-  
2000. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*

*Indonesia* Vol.02, Universitas Gajah Mada,  
2005

Lab FE UI dan Dikti, 2006, **Modul Pelatihan  
Ekonometrika Dasar dan Lanjutan**, Bogor